

## **Pelatihan Drama Liturgi: Menyatukan dalam Iman dan Seni di Komunitas AMMI Klasis Kupang Barat**

**Abraham Satya Graha<sup>1</sup>, Belly Warly<sup>2</sup>, Chynthia Tanjung Kambuno<sup>3</sup>, Mardo Rigalti  
Abanat<sup>4</sup>**

*<sup>1,2,3,4</sup> Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia*

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Abraham Satya Graha

**E-mail:** [abraham\\_satyagraha@yahoo.com](mailto:abraham_satyagraha@yahoo.com)

### **Abstrak**

*Drama liturgi merupakan seni yang menggabungkan elemen teater dengan aspek liturgi gereja, memiliki potensi untuk memperkaya pengalaman ibadah. Seni ini membantu jemaat memahami cerita Alkitab dan pesan iman secara mendalam. Namun, penerapannya masih terbatas di berbagai gereja karena keterbatasan sumber daya seperti waktu, biaya, dan tenaga, kurangnya keterampilan teater di kalangan jemaat dan pemimpin gereja, serta resistensi terhadap inovasi dalam ibadah. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pelatihan drama liturgi sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Pelatihan ini bertujuan memperkuat ketrampilan dan pelayanan komunitas AMMI di Klasis Kupang Barat pada bidang seni drama, sehingga drama liturgi dapat menjadi bagian integral ibadah, meningkatkan daya tarik dan kedalaman emosionalnya, serta membangun bakat seni di kalangan jemaat. Metode yang digunakan mencakup pembelajaran langsung, diskusi, dan demonstrasi. Hasilnya, pelatihan ini mendapatkan respons positif dari jemaat yang antusias menampilkan karya drama liturgi dalam ibadah bersama. Diharapkan setiap gereja di Klasis Kupang Barat dapat membentuk tim drama sendiri. Dengan penerapan yang tepat, drama liturgi, baik sebagai ilustrasi pelayanan Firman maupun pada perayaan hari raya gerejawi, dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat iman, membangun komunitas, serta meningkatkan kreativitas seni di kalangan komunitas AMMI.*

**Kata Kunci** - drama liturgi, seni peran, ibadah kristen komunitas AMMI

### **Abstract**

*Liturgical drama is an art form that combines theatrical elements with church liturgy, offering significant potential to enrich worship experiences. This art helps congregants gain a deeper understanding of biblical stories and messages of faith. However, its implementation remains limited in many churches due to resource constraints such as time, cost, and manpower, a lack of theatrical skills among congregants and church leaders, and resistance to new elements in worship practices. To address these challenges, liturgical drama training is deemed necessary as a form of community service. The training aims to empower the AMMI community in the West Kupang Classis, enabling liturgical drama to become an integral part of worship, enhancing its appeal and emotional depth while nurturing artistic talents among congregants. The training employs methods such as hands-on learning, discussions, and demonstrations. As a result, the initiative has received positive responses, with participants enthusiastically performing liturgical dramas during communal worship services. It is hoped that each church in the West Kupang Classis will establish its own drama team. With proper implementation, liturgical drama—whether as an illustration of the Word of God or in celebration of church festivals—can serve as an effective tool to strengthen faith, foster community bonds, and enhance the creativity of the AMMI community in the field of arts.*

**Keywords** - liturgical drama, performing arts, christian worship, AMMI community

## PENDAHULUAN

Selama berabad-abad, drama dalam ibadah Kristen telah mengalami perkembangan seiring perubahan dalam teologi, budaya, dan ekspresi artistik, mencerminkan upaya berkelanjutan untuk menyentuh hati dan pikiran dalam beribadah sertaewartakan Injil. Pada masa awal Kekristenan, drama memainkan peran penting dalam perayaan liturgi, dengan dramatisasi sederhana dari cerita-cerita Alkitab, yang dikenal sebagai drama liturgi atau "drama misteri," sering dipentaskan dalam kebaktian, khususnya pada perayaan hari raya besar seperti Natal dan Paskah. Pertunjukan ini bertujuan menyampaikan narasi Alkitab kepada jemaat yang sebagian besar tidak mampu membaca. (R. Webber, 1994) Sebagai seni yang menggabungkan elemen teater dengan liturgi, drama liturgi mampu menciptakan pengalaman ibadah yang mendalam dan emosional. Meskipun jarang digunakan, drama liturgi memiliki potensi besar untuk memperkaya ibadah, memperkuat iman jemaat, dan mengembangkan kreativitas, terutama di kalangan generasi muda. Pelatihan ini dirancang khusus untuk kelompok kategorial Angkatan Muda Musafir Indonesia di lingkup Klasis GMMI Kupang Barat. Di Lingkup pelayanan Gereja Masehi Musafir Indonesia (GMMI) Klasis Kupang Barat terdapat lima mata jemaat lokal. Dimana pada wilayah ini para generasi muda merupakan tulang punggung berbagai aktivitas gerejawi, termasuk peran penting dalam perayaan hari raya gerejawi.

Karena pentingnya peran AMMI dalam pelayanan ibadah di Gereja, maka mereka perlu dilengkapi dengan pengetahuan tentang drama liturgi sebagai sarana pengembangan bakat seni dan peningkatan kualitas iman melalui pemahaman Alkitabiah yang diimplementasikan dalam bentuk dramatisasi. Namun, disadari bahwa pelaksanaan ini tidak mudah, karena seni peran memerlukan pelatih yang kompeten dan pelatihan intensif. Selain itu, persepsi jemaat yang mungkin merasa kurang nyaman atau memiliki pandangan negatif terhadap pementasan drama di gereja juga menjadi tantangan. Pelatihan ini diharapkan dapat mendorong AMMI untuk berkontribusi tidak hanya melalui ibadah liturgis tetapi juga melalui kegiatan non-liturgis yang mendukung pengembangan seni dan pertumbuhan iman mereka.

Drama liturgi sering kali tidak diadopsi di gereja karena beberapa alasan utama, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya keahlian, dan tradisi gereja lokal memandang secara negative tentang pentas drama di dalam gereja. Menjawab masalah ini Solusi yang dapat diberikan adalah. Pertama. Memberikan pemahaman tentang sejarah singkat tentang drama dalam ibadah. Robert Weber dalam *A Brief History Of Drama in Worship* Ibadah sebagai perayaan tindakan penyelamatan Allah dalam Kristus itu sendiri bersifat dramatis, menggambarkan hubungan antara Allah dan umat-Nya dan menghidupkan kembali Kristus yang hidup, mati, dan bangkit. Berpijak dalam cara pandang ini berapa hal yang perlu dipelajari dalam melihat sejarah drama dalam ibadah adalah: (1) Drama dan ibadah dalam Alkitab (2) Drama dan ibadah dalam Sejarah berikutnya (3) drama di dalam liturgi (4) drama dalam worship hari ini.

Selanjutnya hal yang harus dipelajari lebih lanjut adalah nilai dari pertunjukan dramatis. Drama merupakan sarana komunikasi yang sangat ampuh, mampu menggambarkan narasi dari berbagai sudut pandang dan menggambarkan tema-tema kosmis dalam situasi yang menyentuh kehidupan sehari-hari. Perencanaan dan pelaksanaan drama juga bermanfaat karena dapat memanfaatkan karunia berbagai orang dari segala usia dalam suatu jemaat. Esther Wien dalam tulisannya *The Value of Dramatic Representation*. Drama dalam ibadah dapat menunjukkan nilai-nilai kekristenan yang berupa gagasan dalam sebuah bentuk visual yang memiliki ekspresi untuk dipahami oleh semua kalangan. (Wien, 1994) Merujuk pada gagasan ini Kami memilih Wilayah Kupang Barat sebagai tempat untuk melakukan pelatihan drama liturgi. Hal ini dengan pertimbangan Letak Desa-desa di Kupang Barat kurang lebih berjalan 20 km dari pusat Kota Kupang di mana secara umum masyarakatnya ada petani kebun yang jarang bersentuhan dengan media baru. Sehingga drama menjadi alternatif yang baik untuk menyampaikan pesan secara audio dan visual secara langsung kepada Masyarakat.

Dalam penyajiannya Drama dalam ibadah Kristen memiliki beberapa type yang dipergunakan dalam berbagai kegiatan ibadah dan perayaan Gerejawi. Untuk perlu pula melihat dan memilih type drama apa yang dapat digunakan dalam ibadah. James Speck dalam tulisannya *Types Of Drama for Use in Worship* memberikan tiga type drama dalam ibadah yaitu: (1) Ilustrasi Firman Tuhan, (2) Ilustrasi Penginjilan dan (3) Permainan Teatrical. (Speck, 1994). Speck menjelaskan bahwa ketiga model drama ini yang sering digunakan dalam berbagai kegiatan gerejawi. Drama sebagai ilustrasi kotbah dimainkan sebagai bagian dari kotbah yang ditampilkan sebelum, dipertengahan atau di akhir kotbah dan disajikan kurang lebih 7-10 menit. Drama ini menjadi penguat pesan dari Pengkotbah terhadap Firman Tuhan yang disampaikan. Sedangkan Drama penginjilan dan permainan teatrical biasanya didesain dengan bentuk drama yang lebih kompleks, mulai dari naskah, durasi waktu yang lebih panjang dan pementasan di Gedung khusus yang memungkinkan sebuah drama dan Teatrical dapat dilaksanakan dengan baik. Pada drama type ini perlukan dana yang cukup besar untuk dekorasi, kostum dan property drama yang lain. Dalam PKM yang kami lakukan. Pelatihan drama liturgi yang kami persiapkan adalah type pertama yaitu Drama sebagai ilustrasi kotbah. Hal ini dipilih mengingat hal ini yang sangat mungkin dilakukan dalam kontek wilayah Kupang. Disamping drama ini singkat tetapi juga tidak membutuhkan Latihan yang lama dan property yang mahal.

Selanjutnya, dalam pelatihan ini peserta juga akan diajarmemahami sejarah, nilai dan type drama ibadah. Para peserta seminar juga di ajak untuk mempelajari beberapa naskah drama untuk ibadah. Naskah drama berdasarkan narasi Alkitab, Perumpamaan dan juga beberapa naskah drama yang berasal dari pelayanan-pelayanan penginjilan. Yang terakhir peserta adakan di ajar untuk bagaimana caranya memulai sebuah group drama. Mempersiapkan drama untuk ibadah memerlukan banyak waktu dan keterampilan. Untuk itu perlu mengidentifikasi permasalahan yang perlu ditangani dalam memulai pelayanan drama dan menjelaskan prosedur yang berguna untuk membuat proses ini efisien. Todd V. Lewis memberikan beberap petunjuk tentang bagaimana memulai sebuah group drama. (1) Merangsang jemaat berminat terhadap drama, (2) Mencari sumber Referensi Presentasi dramatik, (3) Menemukan Peminat drama, (4) Memilih karya pertunjukan dan *casting*, (5) beradaptasi dengan area pertunjukan, (6) Praktek Latihan dan pelatihan. (7) Melakukan pelayanan melalui drama. (Lewis, 1994) Dengan memberikan berbagai informasi dan diskusi kelompok serta pelatihan berkaitan dengan drama liturgi seperti yang disebutkan di atas, diharapkan hal ini menjadi sebuah solusi sekaligus pembinaan bagi Komunitas AMMI Klasis Kpuapng menjadi pemuda yang semakin kreatif dalam bidang seni tetapi juga bertumbuh dalam iman.

## METODE

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) yang kami lakukan menggunakan metode pelatihan. Hal ini kami lakukan untuk menyesuaikan kebutuhan dari pelayan AMMI di gereja dan komunitas mereka di Klasis Kupang Bara. Untuk itu metode-metode yang kami gunakan dalam kegiatan tersebut antara lain:

### 1. Model Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung merupakan sebuah model pembelajaran di mana pendidik secara langsung mentransfer informasi atau keterampilan kepada peserta didik (Heimiati, 2012). Model ini berorientasi pada pencapaian tujuan tertentu dan disusun secara sistematis oleh pendidik. Pembelajaran langsung atau *Direct Instruction* dilakukan dengan pendekatan pembelajaran ekspositori yang berpusat pada Pengajar, melibatkan transfer pengetahuan secara terstruktur untuk mendukung pencapaian pembelajaran

### 2. Diskusi

Metode ini dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang melibatkan dua orang atau lebih dalam interaksi untuk bertukar atau mempertahankan pendapat guna menyelesaikan masalah hingga tercapai kesepakatan bersama.(Suprjanto, 2008). Diskusi sangat diperlukan dalam kegiatan

PKM untuk memastikan bahwa terjadinya ruang dialog antara peserta dan pengajar untuk memastikan materi atau instruksi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan dipahami.

### 3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dalam pembelajaran merujuk pada teknik penyampaian materi melalui peragaan proses, situasi, atau objek tertentu, baik asli maupun tiruan, yang biasanya disertai penjelasan verbal untuk mendukung pemahaman peserta didik (Heimiati, 2012). Metode ini sangat diperlukan mengingat dalam PKM yang kami laksanakan adalah Pelatihan Drama. Sehingga Pengajar perlu memperagakan berbagai karakter untuk memperjelas pemahaman tentang seni peran.

Pengabdian Kepada Masyarakat ini ditujukan kepada Komunitas Angkatan Muda Musafir Indonesia (AMMI) di wilayah Klasis Kupang Barat yang terdiri dari lima gereja. Para Pemuda utusan dari lima gereja di wilayah klasis Kupang Barat akan dilatih untuk membuat dan melakokan drama dalam konteks pendukung liturgi ibadah gerejawi. Kegiatan ini dilakukan oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Seni Keagamaan Kristen (IAKN) Kupang.

Tiga tahapan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, dilakukan melalui tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan, tahap persiapan melibatkan survei lokasi kegiatan untuk menganalisis dan menentukan tempat yang akan digunakan, yang disepakati bersama antara tim pengabdian kepada masyarakat dan gereja tujuan. Pada tahap ini, tim memperoleh kejelasan terkait waktu pelaksanaan, lokasi, jumlah peserta, serta jenis kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilaksanakan.
- b. Tahap pelaksanaan, pada tahapan ini tim pengabdian kepada masyarakat melakukan pembinaan dan pelatihan Drama Liturgi selama tujuh hari berturut-turut. Tahap pertama, tahan ini dilakukan pada hari pertama, Dosen bekerjasama dengan mahasiswa mengundang para Ketua Majelis dan seluruh utusan pemuda dari masing-masing gereja di wilayah klasis Barat untuk mendengarkan ceramah secara langsung tentang Drama Liturgi dan tujuannya di dalam ibadah Kristen seperti mempersiapkan sumber dan naskah drama. Tahap kedua dilakukan pada hari kedua dan ketiga, Dosen dan mahasiswa memberikan materi tentang seni peran dalam membuat sebuah drama dan materi dan praktek tentang membuat audio/sound track drama. Tahap ketiga, dilakukan di hari ke empat hingga hari keenam yaitu melakukan Latihan drama sesuai naskah yang diberikan oleh masing-masing ketua majelis gereja. Tahap keempat atau tahap terakhir adalah menampilkan drama tersebut dalam ibadah minggu di gereja masing-masing sesuai naskah drama yang sudah dilatih.
- c. Tahap Evaluasi, pada tahapan ini tim pengabdian kepada masyarakat memberikan Kesimpulan serta masukan dan saran mengenai kegiatan pelatihan drama liturgi yang sudah dilakukan selama tujuh hari dengan tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat membantu gereja dan jemaat dalam memahami tentang Drama Liturgi terkhususnya bagi para ketua Majelis gereja dan Komunitas AMMI Klasis Kupang Barat dalam menggunakan drama liturgi dalam ibadah-ibadah Gereja sesuai konteks pelayanan dan hari raya gerejawi di masing-masing gereja. Evaluasi ini perlu dilakukan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran melalui penilaian yang berkesinambungan. Proses ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi guna menilai efektivitas pengajaran, memantau perkembangan serta mengidentifikasi aspek-aspek yang memerlukan perbaikan. (Suprjanto, 2008)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses kegiatan Pelatihan Drama Liturgi dimulai dengan sambutan oleh Ketua Tim PkM IAKN Kupang. Sambutan dimaksud menjelaskan seluruh proses kegiatan pelatihan. Mulai dari tahap seminar dan pelatihan selama tiga hari, Latihan drama selama tiga hari dan pada hari ketujuh yaitu hari minggu diharapkan masing-masing tim akan melayani di gereja dengan pementasan drama. Sambutan juga diberikan oleh Ketua Majelis Klasis Kupang Barat sebagai tuan rumah tempat dilaksanakan kegiatan sekaligus membuka kegiatan pelatihan dengan resmi dengan doa bersama

---

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



**Gambar 1.**

Sambutan oleh salah satu Tim PKM IAKN Kupang



**Gambar 2.**

Sambutan dan doa membuka kegiatan oleh Ketua Majelis Klasis GMMI Kupang

Setelah pembukaan selesai. Acara dilanjutkan dengan materi pertama yaitu Landasan Theologis Drama Liturgi dalam ibadah Kristiani. Pada sesi ini. Hadir para majelis gereja dari kelima gereja di lingkup klasis Kupang Barat beserta para pendeta pendamping dan utusan anggota AMMI dari masing-masing Gereja. Pada sesi ini adakan diskusi dan tanya jawab juga untuk mempersiapkan sumber atau ide cerita drama liturgi yang akan dibuat nantinya. Masing-masing ketua majelis dan para pendeta jemaat memberikan tema/ide cerita dan sumber Alkitab. Kemudian tim akan membuat naskah drama yang kemudian akan dilatih bersama para peserta nantinya. Kegiatan ini dilakukan selama 4 jam. Dengan pengaturan waktu 2 jam 30 menit untuk seminar dan 1 jam 30 menit untuk diskusi dan mempersiapkan naskah drama.



**Gambar 3.**

Penyampaian Materi tentang Dasar Theologis Drama dalam Ibadah Kristen oleh Dosen Prodi Seni Pertunjukan Keagamaan

Hari Kedua, materi dan pelatihan dilanjutkan dengan pemaparan materi tentang drama dan seni peran. Dalam sesi ini narasumber menjelaskan bentuk-bentuk seni peran, pengetahuan dasar

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

akting dan Latihan vokal drama untuk memperkuat artikulasi dialog dari karakter masing-masing pemeran dalam konteks drama yang akan dilakukan nantinya sesuai naskah drama masing-masing. Kegiatan ini dilakukan selama 4 jam. Dengan pengaturan waktu 2 jam untuk belajar teori seni peran dan 2 jam untuk berlatih seni peran bersama pemateri.



**Gambar 4.**

Penyampaian Materi Seni Peran dan Dasar-Dasar Akting oleh Dosen Prodi Seni Pertunjukkan Keagamaan



**Gambar 5.**

Latihan Peran Sesuai arahan Pemateri dalam Pelatihan Seni Peran dan Dasar Akting

Hari ketiga, materi dan pelatihan adalah komposisi dan aransemen *soundtrack* drama. Dalam pelatihan ini para peserta diberikan contoh-contoh *soundtrack* drama pada setiap babak drama. Mulai dari opening, pementasan utama dengan berbagai situasi yang didramakan dan juga musik closing untuk sebuah drama. Setelah mereka menyaksikan dan mendengarkan berbagai contoh *soundtrack* yang sudah disiapkan oleh tim. Kemudian mereka diajar untuk mengedit/aransemen *soundtrack* dengan aplikasi yang sudah disiapkan oleh Tim dan juga bisa digunakan oleh para peserta. Dalam sesi ini peserta diminta membuat *soundtrack* sesuai dengan tema drama yang sudah mereka terima dari ketua majelis gereja masing-masing. Kegiatan ini berlangsung selama 3 jam.dengan pengaturan waktu. 1 jam untuk belajar teori dan apresiasi dan 2 jam untuk membuat aransemen *soundtrack* drama sesuai naskah yang mereka terima.



**Gambar 6.**

Pelatihan Editing *Soundtrack* drama dibimbing oleh Pemateri yaitu Mahasiswa Prodi Seni Pertunjukkan Keagamaan

Hari keempat hingga hari ketujuh Para peserta Latihan secara mandiri di gereja masing-masing dengan pantauan tim. Setiap gereja yang sudah ikut pelatihan mengirimkan *progress* Latihan disetiap gereja mereka masing-masing sesuai hasil pelatihan selama tiga hari di GMMI Ayalon Kupang Barat. Dan tahap akhir dari pelatihan ini adalah penampilan drama liturgi dalam ibadah hari minggu. Sebagai bagian dari hasil pelatihan yang sudah diterima selama tiga hari dan Latihan secara mandiri selama tiga hari.



**Gambar 7.**

Permainan Drama oleh AMMI di GMMI Pniel Kuantune Kupang dengan Tema “Anak Yang Terhilang”

## KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Komunitas AMMI Klasis Kupang Barat ternyata sangat disambut antusias. Selama ini drama sebagai sarana pesan Firman Tuhan dalam ibadah sering juga diperankan dalam beberapa perayaan gerejawi di lingkup pelayanan gereja-gereja di Kupang Barat. Namun dengan adanya Pelatihan Drama Liturgi pementasan drama dalam ibadah lebih bisa terukur. Karena dalam proses pembuatan drama liturgi para Ketua Majelis (Pendeta) terlibat secara langsung dalam pembuatan naskah dan proses Latihan. Sehingga isi pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik seperti apa yang dimaksud oleh para Pendeta dalam menggunakan media Drama dalam liturgi untuk memperkuat pesan dari Firman Tuhan yang kotbahkan. Disamping itu pula, para Pemuda menjadi lebih kreatif dalam mempersiapkan, merancang, melatih dan menampilkan drama. Karena mereka sudah dibekali dengan berbagai teknik dan penggarapan drama dari aspek peran maupun juga musik latar. Sehingga diharapkan ke depan hasil dari pelatihan ini bukan hanya digunakan dalam Drama Liturgi dalam Ibadah Gerejawi. Tetapi seni peran ini juga ditingkatkan dalam jangkauan yang lebih luas lagi dalam Garapan drama di luar liturgi gereja yang dipentaskan dalam skala yang lebih besar dengan lebih berkualitas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang sudah terlibat dalam pembuatan jurnal PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) ini. Secara khusus kepada Ketua Majelis dan Ketua AMMI Gereja Masehi Musafir Indonesia (GMMI) jemaat Ayalon Kupang Barat yang telah bersedia menjadi tuan rumah bagi kegiatan PKM Kurang lebih selama enam hari dan telah bekerjasama dengan baik demi terlaksananya kegiatan dari persiapan hingga pelaksanaan berakhir dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Heimiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Lewis, T. (1994). Readers Theater in The Church. In *Music And The Art in Christian Worship Book Two* (pp. 667–669). Star Song Publishing Group.
- Speck, J. (1994). Types of Drama For Use in Worship. In *Music and The Arts in Christian Worship Book Two* (pp. 661–667). Star Song Publishing Group.
- Suprjanto, H. (2008). *Pendidikan Orang Dewasa (Kedua)*. PT Bumi Aksara.
- Webber, R. (1994). A Brief History Of Drama in Worhip. In *Music And The Art in Christian Worship Book Two* (pp. 657–659). Star Song Publishing Group.
- Webber, R. E. (Ed.). (1994). *The Complete Libray of Christian Worship. Volume 4 Book 2. Music and The Art in Christian Worship*. Star Song Publishing Group.
- Wien, E. (1994). The Value Of Dramatic Representation. In *Music And The Art in Christian Worship Book Two* (pp. 659–661). Star Song Publishing Group.